

Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang *Urban Farming Bibit Cabai* Sebagai Langkah Mitigasi *Inflasi Volatile food* di Denpasar

Chili Seeds Urban Farming Edification as a Mitigation Step on Volatile food Inflation in Denpasar

Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani*, Pradnya Paramitha Taqiyyaa, Anak Agung Ngurah Eddy Supriyadinata

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional

Vol. 4 No. 2, Desember 2023

 DOI :
10.35311/jmpm.v4i2.271

Informasi artikel:
Submitted: 21 Agustus 2023
Accepted: 07 November 2023

***Penulis Korespondensi :**

Kadek Devi Kalfika Anggria
Wardani
Prodi Manajemen, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Pendidikan Nasional
E-mail:
devikalfika@undiknas.ac.id
No. Hp : 085738165373

Cara Sitas:

Wardani, K. D. K. A., Taqiyya, P. P., Supriyadinata, A. A. N. E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Urban Farming Bibit Cabai Sebagai Langkah Mitigasi Inflasi Volatile food di Denpasar. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 378-385.
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.271>

ABSTRAK

Fluktuasi harga *volatile food* di kota Denpasar dapat memicu tekanan inflasi. Untuk memitigasi dampak negatif yang ditimbulkan diperlukan langkah preventif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan edukasi pembudidayaan tanaman *volatile food* menggunakan metode *urbanfarming*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan bersama dengan Kantor Perwakilan BankIndonesia Provinsi Bali dengan menyasar remaja yang berdomisili di Denpasar. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *urban farming* bibit cabai pada remaja sebagai langkah untuk memitigasi laju inflasi *volatile food* di kota Denpasar. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode seminar interaktif secara daring agar wilayah jangkauan peserta lebih luas. Peningkatan pengetahuan remaja terkait inflasi serta *urban farming* diukur melalui pre-test dan post-test yang kemudian dianalisa menggunakan SPSS. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan kegiatan edukasi yang dilakukan memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam membudidayakan tanaman *volatile food* sebagai salah satu upaya aktif mengurangi tekanan inflasi di kota Denpasar.

Kata Kunci: Inflasi, Pertanian Urban, *Volatile Food*

ABSTRACT

The fluctuation in the prices of volatile food in Denpasar city can trigger inflationary pressure. To mitigate the negative impacts, preventive measures are necessary. One of the approaches that can be taken is through educating cultivators of volatile food using urban farming methods. This community engagement activity is conducted in collaboration with the Bank Indonesia Provincial Representative Office in Bali, targeting teenagers residing in Denpasar. The objective of this community engagement activity is to enhance the knowledge of teenagers regarding urban farming of chili plants as a step to mitigate the inflation rate of volatile food in Denpasar city. This activity is carried out through interactive online seminars to reach a wider participant audience. The improvement in teenagers' knowledge concerning inflation and urban farming is assessed through pre-tests and post-tests, which are subsequently analyzed using SPSS. The results of the community engagement activity indicate that the educational efforts have increased the participants' knowledge and understanding in cultivating volatile food plants as an active measure to reduce inflationary pressure in Denpasar city.

Keywords: Inflation, Urban farming, *Volatile food*



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang menyebabkan penurunan nilai pada mata uang. Kenaikan harga dalam inflasi adalah apabila kenaikan harga tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan harga terhadap barang dan jasa lainnya. Kenaikan harga barang dan jasa yang dapat dikatakan sebagai inflasi merupakan kenaikan harga berkelanjutan dalam perekonomian yang diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) (Ray Farandy, 2020). Ada beberapa faktor indikator yang menyebabkan terjadinya inflasi, salah satunya inflasi *volatile food*. Inflasi yang disebabkan oleh *volatile food* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan inflasi Nasional.

Inflasi *volatile food* merupakan inflasi yang dominan dipengaruhi oleh kejutan dalam kelompok bahan pangan seperti beras, bawang merah, dan daging ayam ras (Kusmutiarani et al., 2018). Kejutan tersebut dapat berupa permasalahan panen, gangguan alam, dan cuaca buruk. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat berperan dalam inflasi *volatile food*. Kenaikan biaya produksi seperti harga bahan baku, tenaga kerja, dan energi dapat menyebabkan produsen menaikkan harga produk mereka untuk menjaga keuntungan (Helbawanti et al., 2021).

Inflasi *volatile food* nasional pada tahun 2022 tertinggi sempat berada di angka 7,19%. Sedangkan, untuk inflasi *volatile food* di Kota Denpasar sempat menyentuh angka 17,39% pada tahun 2022. Hal ini dapat dilihat dari lonjakan harga bahan pangan seperti cabai yang menyentuh harga Rp100.000/kg yang normalnya berada dikisaran Rp28.000/kg. Lonjakan harga bahan pangan ini terjadi akibat berbagai faktor. Salah satunya adalah akibat tingginya permintaan cabai. Masyarakat di Kota Denpasar cenderung membeli cabai di pasar yang harganya sangat fluktuatif (Yanti et al., 2019). Hal ini dikarenakan tidak adanya lahan pertanian cabai yang

dimiliki masyarakat di Denpasar untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan cabai. Ketidakmampuan masyarakat Denpasar dalam memasok kebutuhan cabai secara mandiri menyebabkan ketergantungan pada pasokan cabai dari luar wilayah Denpasar. Peningkatan jumlah penduduk Denpasar juga mempengaruhi permintaan akan cabai. Pendapat yang sama disampaikan oleh Marina et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan permintaan akan komoditas cabai secara signifikan dari waktu ke waktu.

Permintaan pasar akan pasokan cabai yang terus meningkat tidak selaras dengan jumlah pasokan pangan yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pasokan cabai yang masuk ke Bali akibat berkurangnya panen cabai di Pulau Jawa dampak cuaca ekstrim yang mengakibatkan terjadinya gagal panen. Selain itu, petani cabai Bali yang terletak di wilayah Buleleng lebih memilih untuk menjual hasil panen keluar Bali karena menawarkan harga beli yang lebih tinggi. Kondisi demikian diperparah dengan keadaan Denpasar yang cenderung *over consume* terhadap bahan pangan cabai. Kebudayaan Bali yang terkenal dengan banyaknya upacara adat dan hari raya menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan bahan baku pangan cabai. Hal tersebut menyebabkan tingkat ketergantungan masyarakat Denpasar terhadap pasokan cabai di pasar semakin tinggi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Yuliaty & Hutajulu (2020) yang mengemukakan bahwa fenomena *over consume* yang terjadi saat hari besar agama didominasi oleh sektor komoditas bahan pangan seperti bawang putih dan cabai.

Laju inflasi yang disebabkan oleh *volatile food* dapat memiliki berbagai dampak negatif pada perekonomian dan masyarakat secara umum, oleh karena itu pemerintah berupaya untuk mengatasi hal tersebut melalui sinergi antar instansi di pusat maupun daerah. Pemerintah mencanangkan strategi 4K yaitu Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan

Komunikasi Efektif, sebagai upaya menjaga stabilitas harga dan menjaga daya beli masyarakat. Di daerah, pengimplementasian 4K dipandu oleh Tim Pengendali Inflasi Pangan Daerah (TPID) yang salah satunya adalah Bank Indonesia Provinsi Bali. Upaya penanggulangan inflasi di daerah dilakukan dengan kolaborasi antara Bank Indonesia provinsi dengan instansi terkait serta akademisi (Marina et al., 2021).

Penguatan pengendalian inflasi di Kota Denpasar dapat dimaksimalkan dengan strategi 4K, salah satunya dengan memastikan ketersediaan pasokan diantaranya menjamin ketersediaan pasokan bahan pangan dari Bulog di pasar utama, implementasi Replikasi model bisnis, kerja sama antar klaster pangan binaan, meningkatkan produktivitas dengan perluasan implementasi inovasi, dan optimalisasi teknologi penyimpanan. Langkah strategi tersebut juga dapat dimaksimalkan dengan melakukan Gerakan *Urban Farming* sebagai solusi ketahanan pangan rumah tangga.

Urban Farming merupakan kegiatan pertanian rumahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat perkotaan. *Urban farming* yang dalam penerapannya memanfaatkan ruang minimalis cocok sebagai konsep bercocok tanam bagi masyarakat perkotaan dengan lahan minim (Isdialah, 2020). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Podung et al. (2022) yang menyatakan bahwa *urban farming* merupakan kegiatan bercocok tanam dalam keterbatasan lahan. Hal ini dikarenakan kegiatan *urban farming* menggunakan teknik pengoptimalan lahan yang cocok bagi masyarakat urban yang memiliki lahan terbatas. Banyak tanaman yang dapat dibudidayakan melalui *urban farming*. Tanaman tersebut termasuk tanaman pangan seperti cabai dan bawang. Dengan melakukan kegiatan *urban farming*, masyarakat perkotaan khususnya rumah tangga dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga (Ng & Mahkeswaran, 2021).

Dengan melihat tingginya inflasi *volatile food* di Kota Denpasar dan mengetahui besarnya dampak yang ditimbulkan, Tim Pengabdi memformulasikan strategi alternatif melalui edukasi *urban farming* sebagai langkah untuk memitigasi inflasi *volatile food* di Kota Denpasar melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan menyasar remaja di kota Denpasar. Alasan pemilihan remaja sebagai sasaran kegiatan pengabdian ini, tidak terlepas dari tingginya populasi remaja di kota Denpasar dan potensi yang mereka miliki untuk melakukan praktik ekonomi berkelanjutan. Selain itu, remaja yang merupakan digital native lebih mudah dan tanggap dalam memahami teknologi bari. Dengan demikian, diharapkan lebih mudah dalam memahami materi edukasi yang akan diberikan. Terlebih, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawawi et al. (2022) menunjukkan bahwa gerakan *urban farming* lebih diminati oleh remaja.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *urban farming* bibit cabai sebagai langkah untuk memitigasi laju inflasi *volatile food* di kota Denpasar. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, Tim Pengabdi berharap dapat memunculkan dampak turunan pengendalian inflasi di kota Denpasar. Dengan demikian, masyarakat di kota Denpasar tidak lagi terpengaruh oleh gejolak harga bahan baku pangan yang terjadi.

METODE

Metode pemecahan masalah yang penulis gunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode seminar interaktif secara daring yang dilakukan melalui *Google Meet*. Dalam edukasi tersebut penulis akan memaparkan terkait faktor indikator inflasi khususnya inflasi *volatile food*, dampak yang ditimbulkan dari inflasi *volatile food*, dan bagaimana tindakan penanggulangan dapat

dilakukan dengan melakukan penerapan Gerakan *Urban Farming* bibit cabai di rumah guna meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Edukasi yang diberikan berfokus pada Masyarakat di Kota Denpasar khususnya pada remaja aktif di Kota Denpasar. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja, akan diadakannya pemberian *pre-test* dan *post-test* menggunakan platform *Google Form* yang nantinya hasil *pre-test* dan *post-test* akan dianalisa menggunakan IBM SPSS Statistic 26. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan observasi masalah yang dihadapi serta penanggulangan yang dapat dilakukan. Hal ini dilakukan melalui diskusi dengan staff Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, melihat fenomena yang terjadi di lapangan, serta melihat data statistik. Setelah ditemukannya permasalahan serta mitigasi yang dapat dilakukan, hal selanjutnya yang dilakukan yaitu menyiapkan materi edukasi berupa presentasi power point.

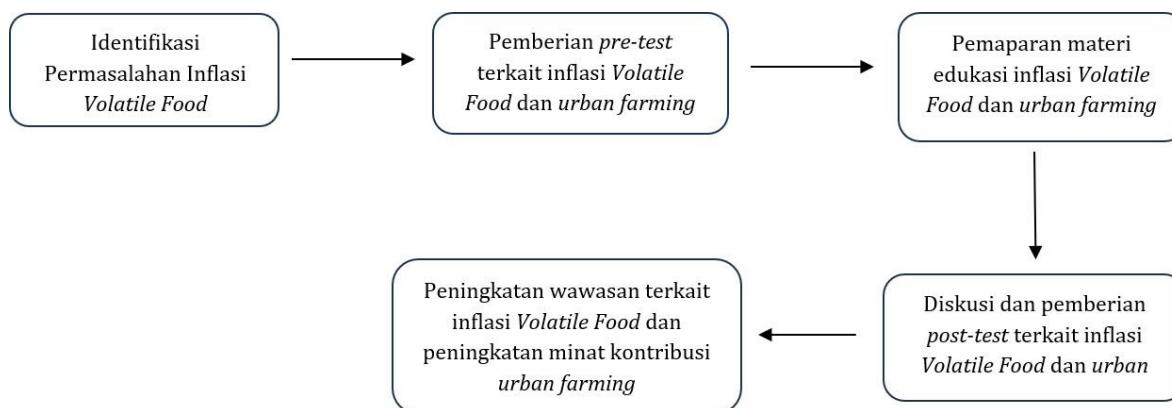
2. Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukannya persiapan, pelaksanaan dimulai dengan mengundang 25 remaja berdomisili di Denpasar untuk bergabung dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan melalui *Google Meet*. Setelah bergabung dalam *room meet*, kegiatan pelaksanaan akan dilanjutkan dengan pembicaraan ringan terkait materi yang akan diberikan serta pemberian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum dilakukannya kegiatan sosialisasi. Setelah dilakukannya *pre-test*, kegiatan akan dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi terkait inflasi *volatile food* dan Gerakan *urban farming* bibit cabai kepada remaja.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan guna memastikan materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh peserta yang bergabung. Tahapan ini terdiri dari diskusi yang dilakukan secara informal dan juga pemberian *post-test*.

Secara ringkas alur proses kegiatan ini ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

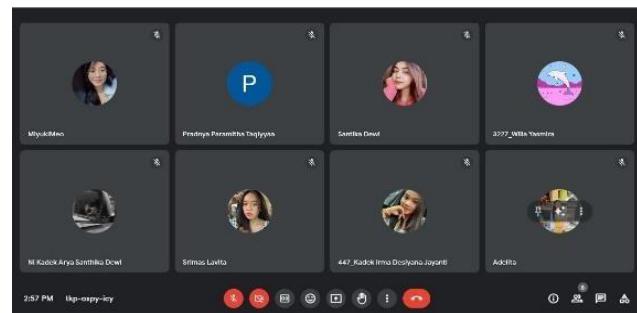
Kegiatan pengabdian edukasi inflasi *volatile food* dan gerakan *urban farming* yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam prosesnya, penulis memilih aplikasi *Google Meet* sebagai *platform* untuk pelaksanaan sosialisasi guna memudahkan kegiatan sosialisasi sebab dengan menggunakan *platform* *Google Meet*

dapat menjangkau remaja di seluruh wilayah Denpasar. Penulis mengundang remaja di Denpasar sebanyak 25 orang agar kegiatan sosialisasi lebih kondusif dan terfokus kepada materi yang disampaikan. Adapun saat kegiatan dilaksanakan, remaja yang dapat bergabung pada kegiatan sebanyak 22 orang dikarenakan sebanyak tiga orang berhalangan hadir.

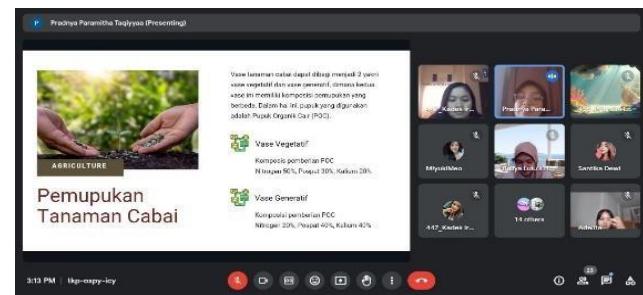
Kegiatan diawali dengan penulis membuka *room meet* dan mempersilahkan remaja untuk memasuki *room meet* yang telah disediakan seperti yang terlihat pada gambar 1. Setelah seluruh peserta memasuki *room meet*, dilakukan bincang awal terkait materi yang akan disampaikan sekaligus pemberian *pre-test* terkait wawasan awal peserta terhadap inflasi *volatile food* dan *urban farming*. Hasil *pre-test* yang dilakukan oleh 22 remaja yang mengikuti kegiatan edukasi inflasi *volatile food* serta penanggulangannya dengan penanaman bibit cabai menggunakan metode *urban farming* menunjukkan data sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Setelah itu, pemaparan materi edukasi terkait kegiatan pengabdian diberikan yang dapat dilihat dalam Gambar 2 dan 3. Materi edukasi yang diberikan terkait pengertian inflasi, disagregasi inflasi, inflasi *volatile food*, dampak inflasi *volatile food*, gerakan *urban farming*, dan Teknik penanaman *urban farming* bibit cabai. Materi tersebut secara keseluruhan disampaikan selama 120 menit.

Setelah pemaparan materi usai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sebanyak tiga peserta memberikan pertanyaan terkait materi edukasi inflasi *volatile food* dan *urban farming*. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan budidaya dengan teknik *Urban Farming*, dampak inflasi *volatile food* pada rumah tangga, serta keterkaitan inflasi *volatile food* terhadap harga pangan. Tiga pertanyaan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan diskusi. Ketiga pertanyaan tersebut menunjukkan minat peserta dalam menerapkan teknik *urban farming* untuk budidaya tanaman makanan yang rawan fluktuasi harga. Implikasinya adalah ada keinginan untuk mengambil tindakan konkret dalam menghadapi ketidakstabilan harga makanan dengan mengembangkan keterampilan *urban farming*. Dengan merespons pertanyaan-pertanyaan ini, pembicara atau fasilitator edukasi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam

tentang cara mengimplementasikan *urban farming*, mengelola dampak inflasi *volatile food* pada rumah tangga, dan memahami dampaknya pada stabilitas ekonomi dan ketersediaan pangan. Hal ini dapat membantu peserta dalam mengambil tindakan yang lebih baik dalam menghadapi masalah inflasi dan ketidakpastian harga makanan.



Gambar 2. Tampilan Peserta



Gambar 3. Berlangsungnya Pemaparan Materi

Setelah sesi diskusi berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pengerojan post-test. Test kembali dilakukan guna mengukur dampak yang diberikan oleh edukasi pada peningkatan wawasan remaja terhadap inflasi khususnya inflasi *volatile food*, peningkatan wawasan terkait *urban farming*, serta keinginan remaja untuk melakukan penanaman tanaman pangan bibit cabai menggunakan teknik *urban farming* sebagai langkah mitigasi inflasi *volatile food*. Dari post-test yang diberikan didapatkan hasil sebagaimana tertera dalam Tabel 2.

Berdasarkan tabel *pre-test* dan *post-test* yang kemudian dianalisa menggunakan SPSS, dapat terlihat jelas bahwa kegiatan mitigasi inflasi *volatile food* dengan cara edukasi penanaman bibit cabai menggunakan metode *urban farming* memberikan pengaruh positif terhadap tujuan kegiatan mitra. Pengaruh positif tersebut dapat terlihat dari adanya

peningkatan pengetahuan dan wawasan serta minat yang dimiliki remaja di Denpasar terhadap inflasi *volatile food* dan juga penanaman bibit cabai dengan metode *urban farming* sebagai langkah mitigasi inflasi *Volatile food*. Kegiatan edukasi inflasi *volatile food* dan penanaman bibit cabai menggunakan metode *urban farming* telah mampu memperluas serta memperdalam wawasan dan minat remaja untuk memitigasi

dampak yang dihasilkan oleh inflasi *volatile food*. Edukasi yang diberikan secara terencana dan terstruktur mampu meningkatkan wawasan siswa dari 38% menjadi 99%. Apabila kegiatan edukasi ini direncanakan dan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan pemahaman remaja terhadap inflasi *volatile food* serta bagaimana memitigasinya akan terus meningkat.

Tabel 1. Hasil *Pre-test*

No.	Indikator	Jumlah soal	Ya	Tidak
1.	Pernah mendengar inflasi	1	86%	14%
2.	Paham inflasi	1	81%	19%
3.	Pernah mendengar inflasi VF	1	27%	72%
4.	Paham inflasi VF	1	13%	73%
5.	Tahu dampak inflasi VF	1	22%	78%
6.	Paham <i>Urban Farming</i>	1	13%	73%
7.	Berminat dalam melakukan <i>urban farming</i>	1	24%	76%
8.	Rata-rata		38%	62%

Tabel 2. Hasil *Post-test*

No.	Indikator	Jumlah soal	Ya	Tidak
1.	Pernah mendengar Inflasi	1	100%	0%
2.	Paham inflasi	1	100%	0%
3.	Pernah mendengar inflasi VF	1	100%	0%
4.	Paham inflasi VF	1	100%	0%
5.	Tahu dampak inflasi VF	1	100%	0%
6.	Paham <i>Urban Farming</i>	1	100%	0%
7.	Berminat dalam melakukan <i>urban farming</i>	1	95%	5%
8.	Rata-rata		99%	1%

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dan Hadi (2016) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai inflasi. Peningkatan pengetahuan tersebut pada gilirannya dapat memotivasi remaja untuk mengambil peran dalam menekan laju inflasi. Terkait dengan kegiatan pengabdian ini, edukasi inflasi

volatile food serta penanaman bibit cabai menggunakan metode *urban farming* memiliki peranan penting dalam memitigasi dampak yang ditimbulkan dari inflasi *volatile food* khususnya bagi rumah tangga. Edukasi memperluas wawasan serta meningkatkan minat remaja dalam bercocok tanam menggunakan metode *urban farming* guna memitigasi dampak dari inflasi *volatile food*. Pada tahap selanjutnya perlu adanya

dukungan dari berbagai pihak utamanya pemerintah untuk mendukung pelaksanaan serta pengembangan edukasi terkait inflasi *volatile food* serta bagaimana memitigasinya sehingga mitigasi inflasi *volatile food* dapat benar-benar terlaksana di dalam rumah tangga.

Kekurangan dari kegiatan ini yaitu tidak adanya pemberian workshop atau pendampingan penanaman secara langsung budidaya bibit cabai menggunakan teknik *urban farming* pada remaja dalam melakukan cocok tanam di rumah. Selain itu pendataan terhadap perealisasi penanaman bibit cabai pada remaja yang telah diberikan edukasi juga tidak dilakukan. Oleh karenanya perlu diadakan pendampingan lebih lanjut terkait perealisasi edukasi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan evaluasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang Urban Farming Bibit Cabai Sebagai Langkah Mitigasi Inflasi Volatile food di Denpasar. Melalui edukasi *urban farming*, peserta dapat mempelajari cara menghasilkan makanan sendiri di lingkungan perkotaan. Ini dapat meningkatkan kemandirian pangan dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Ketika masyarakat dapat memproduksi sebagian dari makanan mereka sendiri, mereka dapat lebih baik mengendalikan biaya hidup mereka. Saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini untuk kegiatan pengabdian selanjutnya agar diadakan upaya lanjutan dalam bentuk kegiatan seperti workshop atau pendampingan penanaman *volatile food*. Dengan begitu, kegiatan ini dapat memiliki dampak lanjutan yang berkontribusi pada pengendalian laju inflasi di kota Denpasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Pendidikan Nasional, LP2M

Universitas Pendidikan Nasional, Pimpinan Bank Indonesia Provinsi Bali, serta mahasiswa/I di Kota Denpasar yang telah memberikan kesempatan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. S. (2016). Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 86–95. <https://doi.org/10.31294/JP.V14I2.1370>

Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh Harga Bahan Pangan Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2 SE-), 107–116. <https://doi.org/10.32585/ags.v5i2.1859>

Isdialah. (2020). *Respon Petani Lorong Pelaksana Urban Farming Terhadap Pengembangan Agribisnis Cabai Di Kota Makassar*.

Kusmutiarani, A. W., Pranoto, Y. S., & Agustina, F. (2018). Dampak Fluktuasi Harga Tiga Komoditas Volatile Food Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(5), 364–377. <https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2018.002.05.3>

Marina, I., Andayani, S., Dinar, Dani, U., & Sumantri, K. (2021). Pendampingan Program Pengendalian Inflasi Daerah Pada Klaster Cabai Merah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 775–779. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i3.1199>

Nawawi, F. A., Zela, ;, Alfira², N., Anti, ;, & Anneja, S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 585–593. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/114>

Ng, A., & Mahkeswaran, R. (2021). Emerging and Disruptive Technologies for Urban

Farming: A Review and Assessment. *Journal of Physics: Conference Series*, 2003, 12008. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2003/1/012008>

Podung, G. C. D., Rondonuwu, D. M., & Kumurur, V. A. (2022). Persepsi dan Preferensi Masyarakat dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Di Kota Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 11(1 SE-Artikel), 51–60. <https://doi.org/10.35793/sabua.v11i1.41231>

Ray Farandy, A. (2020). Analyzing Factors Affecting Indonesian Food Price Inflation. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28, 65–76. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.1.2020.65-76>

Setiawan, B. (2020). Edukasi Literasi Keuangan Bagi Mahasiswa di Kota Palembang. *Integritas*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i1.563>

Yanti, N. I., Susrusa, K. B., & Listiadewi, I. D. A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 165. <https://doi.org/10.24843/JAA.2019.v08.i02.p05>

Yuliaty, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 10(2), 103–116.